

FENOMENAMAHASISWA“NGOPI” DI ANGKRINGAN 99

Beny Iskhak

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Beny.Iskhak@gmail.com

Mochamad Arif Affandi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
intermilaniacs@gmail.com

ABSTRAK

Di Kota Surabaya terutama didaerah dekat kampus, banyak tempat yang biasanya dijadikan tempat ngopinya para mahasiswa. Ngopi bagi kalangan mahasiswa adalah pekerjaan mangasyikan, ditengah tugas yang menumpuk dan perkuliahan yang padat, ngopi merupakan salah satu alternatif menghilangkan kepenatan tersebut. Di warung kopi mahasiswa banyak menceritakan beraneka ragam persoalan, mulai dari kuliah, cewek, bisnis sampai organisasi. Tidak hanya itu, ngopi terkadang sebagai ajang untuk berdiskusi bagi kalangan aktivis. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam,serta mengumpulkan dokumen-dokumen, fokus kajian penelitian ini warung kopi dan mahasiswa (Fenomenologi mahasiswa ngopi di angkringan 99).Hasil penelitian ini menunjukkan motif *because* mahasiswa aktivis ngopi. Ngopi merupakan gaya hidup mahasiswa aktivis, sebelum memasuki dunia perkuliahan mereka sudah mengenal kopi dari lingkungan keluarganya. Mereka sering melihat anggota keluarganya (terutama ayah) yang sering meminum kopi, karena penasaran awalnya hanya mencoba setelah dirasa enak dan cocok mereka terus menerus melakukan kegiatan ngopi hingga menjadi gaya hidup mereka. Sedangkan motif yang melatar belakangi mahasiswa non-aktivis ngopi adalah dari ajakan teman.

Kata Kunci : Warung Kopi, Mahasiswa, Angkringan 99

ABSTRACT

In the city of Surabaya, especially in the area near the campus, many places are usually used as a place of coffee students. Coffee for students is a mangasyikan job, amidst dense tasks and lectures are dense, coffee is one alternative to eliminate fatigue.In the coffee shop students tell a lot of diverse variety of problems, ranging from college, girls, business to the organization.Not only that, coffee sometimes as a place to discuss for activists.This research method is qualitative with phenomenology approach.Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and collecting documents, the focus of the study study was coffee shops and students (Phenomenology of coffee students in angkringan 99).The results of this study indicate the motive because student activists coffee.Coffee is a lifestyle of student activists, before entering the world of lectures they already know coffee from the family environment. They often see family members (especially fathers) who often drank coffee, curious initially just try after feeling good and suitable they keep doing coffee activity to become their lifestyle. While the motive behind the non-activist student's coffee is from a friend's invitation.

Keywords: Coffee Shop, Student, Angkringan 99

PENDAHULUAN

Fenomena perkumpulan mahasiswa yang sering berkumpul tersebut memberi ruang kepada para pengusaha warung kopi untuk meraup untung didalamnya. Aktivitas mahasiswa yakni ngopi sembari berdiskusi membuat ramai tempat para pengusaha sehingga mereka berlomba-lomba untuk terus meningkatkan fasilitas dan tempatnya.

Untuk menarik minat para mahasiswa agar ramai berbondong-bondong datang ke warung kopi fasilitaspun ditingkatkan mulai dari wifi, LCD, dan proyektor. Aktifitas para mahasiswaupun beragam mulai dari hanya

sekedar makan dan minum, ngobrol sampai rapat organisasi atau komunitas. Aktivitas nongkrong dapat dikatakan telah beralih fungsi menjadi kampus kedua mahasiswa,aktivitas nongkrong tidak dijadikan sekedar ajang mencari hiburan saja tapi digunakan pula sebagai tempat bertukar pikiran, berdiskusi hingga tempat belajar bagi para mahasiswa. Warung-warung kopi biasanya buka sampai larut malam tidak sedikit pula yang buka sampai 24 jam penuh. Warung kopi yang buka malam hari diminati oleh banyak mahasiswa karena aktivitas mahasiswa pada pagi hingga sore hari sangatlah padat oleh kegiatan kampus.

Berbeda pada saat diperkuliahan, di warung kopi para mahasiswa tidak perlu takut mengeluarkan gagasannya. Mahasiswa terus melakukan diskusi sore hingga larut malam, para mahasiswa silih berganti datang ke warung kopi, yang letaknya tidak jauh dari kampus itu sendiri sehingga mereka memiliki kebebasan dalam bergerak dan mereka tidak terbebani oleh orang yang menjadi pemimpin dalam kampus sendiri.

Kumpul bareng dan nyantai bareng sambil ngopi bareng itulah bahasa mahasiswa aktivis yang suka dengan warung kopi, Organisasi ekstra dengan pengikut-pengikutnya, lembaga intra kampus dengan mahasiswa seprofesinya yang berdampingan saat melakukan sebuah pergerakan di kampus dengan keilmuan dan pemikirannya mereka masing-masing, mahasiswa pecinta alam, anak-anak band, para aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa, atau mahasiswa yang tak aktif di organisasi manapun, atau mahasiswa yang biasa di bilang mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang -kuliah pulang). keberagaman itu tak membuat sekat diantara mereka yang saling melombakan jati dirinya masing-masing organisasi atau perkumpulan mereka.

Di Kota Surabaya terutama didaerah dekat kampus, banyak tempat yang biasanya dijadikan tempat ngopinya para mahasiswa. Ngopi bagi kalangan mahasiswa adalah pekerjaan mangasyikan, ditengah tugas yang menumpuk dan perkuliahan yang padat, ngopi merupakan salah satu alternatif menghilangkan kepenatan tersebut. Di warung kopi mahasiswa banyak menceritakan beraneka ragam persoalan, mulai dari kuliah, cewek, bisnis sampai organisasi. Tidak hanya itu, ngopi terkadang sebagai ajang untuk berdiskusi bagi kalangan aktivis. Misalnya di salah satu warung yang letaknya tidak jauh dari kampus Universitas Negeri Surabaya yaitu Warung Angkringan 99. di Warung Angkringan 99 ini seringkali dijadikan tempat bagi para aktivis dalam menjalankan diskusi. Mulai dari diskusi teori – teori dan buku – buku terbaru, tentang bangsa yang pelik dan berat sampai diskusi yang ringan masalah remaja kekinian.

Warung kopi Angkringan 99 menawarkan kenyamanan dan mempunyai keunikan sendiri dibandingkan dengan warung – warung kopi dipinggir jalan lainnya. Angkringan 99 memadukan konsep modern dan pedesaan, dibagian depan Angkringan 99 nampak bahwa tidak ada yang membedakan antara Angkringan 99 dengan warung kopi lainnya, dibagian depan hanya ada kursi dan meja yang memanjang yang terbuat dari kayu. Diruang tengah Angkringan 99 anda akan ditawarkan warung kopi bernuansa café yang ada di mall – mall. Diruang tengah ini berjajar rapi meja kaca dan kursi sofa yang empuk ada juga kursi terbuat dari rotan yang menambah estetika dari ruang tengah ini. Di Angkringan 99 juga menyiapkan tempat ngopi lesehan bagi

pengunjung yang ingin ngopi sekaligus diskusi sambil selonjoran. Jadi tidak mengherankan jika Angkringan 99 selalu ramai, hal ini bisa dilihat dari parkir yang selalu penuh padahal pengelola sudah menyediakan tempat parkir yang luas.

Ada beberapa tipe mahasiswa yang biasa ngopi di Angkringan 99. Pertama adalah mahasiswa aktivis, tipe ini biasanya yang paling rajin ngopi bahkan hampir lebih banyak waktunya yang dihabiskan di Angkringan 99 dari pada di kelas. Mahasiswa aktivis ini sering mendiskusikan perihal isu-isu sosial dan politik tidak jarang Angkringan 99 dijadikan tempat koordinasi dalam rangka merencanakan kegiatan. Kedua adalah mahasiswa akademik, mereka sering ke Angkringan 99 membawa laptop dan mengerjakan tugasnya. Mahasiswa seperti ini biasanya hanya memesan segelas minum dan dihabiskan berbarengan dengan tugas yang sedang ia kerjakan, secara tidak langsung mahasiswa tipe ini ngopi hanya untuk “numpang” jaringan internet.

Ditengah budaya globalisasi ini, dimana pergaulan yang sangat bebas, ngopi bisa menjadi alternatif dan isu tandingan untuk mengcounter budaya globalisasi tersebut. Budaya modern yang banyak mengajarkan tentang konsumerisme dan materialistik, dengan ngopi budaya tersebut bisa sedikit terkikis karena dengan adanya budaya ngopi maka pusat perhatian mahasiswa pada waktu lengang tidak lagi di mall besar yang menghabiskan banyak uang namun terpusat pada warung kopi yang hanya dengan dua ribu rupiah sudah bisa bersanda gurau dan bersenang-senang dengan teman sejawat sesama mahasiswa aktivisnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif apa yang mendorong mahasiswa aktivis maupun non aktivis untuk ngopi di angkringan 99, sedangkan tujuan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif yang mendorong mahasiswa aktivis dan non-aktivis ngopi di Warung Kopi Angkringan 99.

Fenomenologi memfokuskan pada pemahaman dan pemberian makna atas berbagai tindakan yang dilakukan seseorang atau orang lain di dalam kehidupan keseharian sehingga fenomenologi memang merupakan pengetahuan yang sangat praktis serta bukan merupakan pengetahuan yang sifatnya intuitif dan metafisis. Fenomenologi mengatakan bahwa kenyataan sosial itu tidak bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu melainkan pada kesadaran subyektif si aktor. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melakukan studi ini seorang individu harus meninggalkan semua persepsi dan pengetahuan yang sudah ada tentang struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung. Sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi, sebagai peneliti ilmu sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Fenomenologi sosial yang diintrodusir oleh Schutz mengandaikan adanya tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yaitu dunia sehari-hari, tindakan sosial dan makna. (Bernard, 2007). Dunia sehari-hari adalah dunia yang paling fundamental dan terpenting bagi manusia. Di katakan demikian Dikarenakan dunia sehari-hari dalam fokus kesadaran intersubjektif yang menjembatani adanya kesadaran sosial. Dalam dunia ini, seseorang selalu berbagi dengan teman, dan orang lain, yang juga menjalani dan menafsirkannya.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi dan fenomenologi. Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. (Al Imanda, 1992).

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, motif *in order to*. Kedua, motif *because*. Motif *in order to* ini

motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Menafsirkan tindakan mahasiswa ngopi di angkringan 99 bukan suatu pekerjaan mudah. Semua orang punya makna dan berusaha hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Pada prinsipnya setiap makna insani dapat diterima oleh yang lainnya. Dan memang penerimaan timbal balik ini merupakan suatu premis yang menentukan untuk kepercayaan bahwa memang ada sesuatu seperti kemanusiaan bersama. Tetapi tentunya ada makna yang lebih dapat diterima dibandingkan dengan makna-makna lainnya. Dalam kasus ini, faktor murahness harga makanan dan minuman di angkringan 99 bisa jadi merupakan makna yang lebih banyak diterima orang di balik tindakan mahasiswa mengkonsumsi di angkringan. Namun ceritanya akan menjadi lain jika dihadapkan pada kenyataan bahwa kebanyakan para mahasiswa itu mempunyai latar belakang sosial yang mapan, yang memungkinkannya untuk mempunyai alternatif pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan angkringan 99.

Konsumsi kopi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan ini jumlah konsumsi ini menimbulkan kebiasaan baru pada masyarakat Indonesia. Menikmati secangkir kopi umumnya dilakukan saat pagi hari. Namun, saat ini tidak hanya di pagi hari di saat semua orang memulai harinya melainkan juga di saat beristirahat siang ataupun bersantai di sore hari, banyak orang-orang telah memilih kopi untuk menjadi teman menghabiskan waktu. Hal inilah yang membuat tren peminum kopi terus meningkat tajam dan secara tidak disadari kebiasaan minum kopi telah menjadi bagian dari gaya hidup. Menurut Solomon, gaya hidup mengacu pada pola konsumsi yang mencerminkan pilihan seseorang dari dia menghabiskan waktu dan uang. (Rini, 2012). Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang dan pada akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang.

Minum kopi atau yang biasa disebut dengan ngopi menjadi gaya hidup yang semakin digemari. Gaya hidup orang dewasa ini kini sudah merambah pada remaja khususnya mahasiswa. Mahasiswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu senggangnya ngopi di warung kopi

untuk sekedar nongkrong bersama teman-temannya yang bertujuan untuk melepas penat, menghibur diri, atau mengerjakan tugas sembari ngopi-ngopi atau menyantap makanan yang disajikan. Adanya perubahan gaya hidup dari generasi ke generasi dikarenakan adanya perubahan sosial dalam tatanan masyarakat serta lingkungan yang berubah. Perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, faktor-faktor ini akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Menurut Armstrong, faktor yang mempengaruhi gaya hidup ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) terdiri dari sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, motif, dan persepsi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (eksternal) terdiri dari keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. (MeirinaPutri, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan pengalaman yang unik dan menarik. Unik karena peneliti harus terjun langsung ke masyarakat yang diteliti dan menarik karena harus berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dengan segala suka dan dukanya. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan sebuah indikasi studi kasus. Pada penelitian ini lebih mencari hasil dari data yang mendukung, kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan temuan data (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis karena fenomenologis dapat lebih peka menangkap fakta sosial dalam masyarakat dan peneliti dapat mengetahui *because of motif* dan *in order to motif* dari subjek penelitian yang akan diteliti hal ini dimaksud untuk memperjelas apa yang menjadi alasan mahasiswa cangkruk di warung angkringan 99.

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, motif *in order to*. Kedua, motif *because*. Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya,

sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi warung kopi angkringan 99 yang beralamatkan di Jl. Jambangan Kebon Agung No.100, Jambangan, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian warung angkringan 99 dikarenakan angkringan 99 sudah memiliki pelanggan tetap dan mayoritas pelanggannya adalah para mahasiswa aktivis. Informan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan sebuah organisasi baik organisasi intra maupun ekstra kampus yang secara intens ngopi di angkringan 99. Yang dimaksud intens disini adalah mahasiswa yang sering melakukan aktivitas ngopi di angkringan 99. Sementara bagi pengunjung non-aktivis akan diambil secara acak sebagai sasaran pendukung. Dengan menggunakan teknik *purposive* diperoleh informan sebanyak 6 (enam) mahasiswa yang terdiri dari 3 (tiga) mahasiswa aktivis dan 3 (tiga) mahasiswa non-aktivis. Penelitian menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam secara informal atau yang biasa disebut dengan *indepth interview*, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan, dimana informan tersebut ditujukan kepada mahasiswa yang intens nongkrong di angkringan. Proses analisis ini dilakukan selama proses penelitian. Dalam teknik ini ada tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan yang kesemuanya difokuskan pada tujuan penelitian. Proses ini diawali dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber dan kemudian direduksi dengan cara membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah pengkategorisasian yang mengerucut pada proses penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan mahasiswa memang tidak jauh dengan kegiatan intinya, yaitu menuntut ilmu, pastinya sesuai dengan prodi yang dipilihnya. Selain itu seorang mahasiswa juga dapat mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan UKM yang diminatinya. Dari berbagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan mahasiswa, proses sosialisasi yang merupakan hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Proses interaksi sosial adalah hal wajib yang harus dimiliki mahasiswa demi mematangkan dan memupuk kreatifitas intelektualnya. Proses tersebut dapat dimulai dari diskusi kecil dalam kegiatan akademis, organisasi bahkan sampai komunitas yang diikuti oleh mahasiswa.

Dengan duduk santai ditemani secangkir kopi dapat membuka cakrawala kehidupan yang mungkin tidak ada pada bangku perkuliahan yang diikuti. Melalui obrolan-obrolan singkat, dapat membentuk mahasiswa yang mungkin dulunya kuper bisa menjadi lebih sosialis karena disitu ada media yang membantunya. Awalnya iseng, lama-kelamaan menjadi kebutuhan wajib sebagai rutinitas yang harus diagendakan.

Ketika mahasiswa aktivis sedang ngopi mereka tidak hanya sekedar cangkruk dan minum kopi saja, ada aktivitas yang menemani mereka ketika sedang ngopi. Seperti halnya MRU, MRU merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang aktif diorganisasi. Ia tergabung dalam dua organisasi yaitu IMJ (Ikatan Mahasiswa Jombang) dan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Selama menjadi aktivis ia sudah banyak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasinya seperti agenda istighasah rutin IPNU yang diadakan setiap senin ba'da maghrib di Masjid UNESA Lidah Wetan. Ketika memasuki bulan Ramadhan, IPNU mempunyai agenda khusus yaitu Safari Ramadhan. Safari Ramadhan merupakan kegiatan sholat tarawih di berbagai masjid dengan tujuan menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Sedangkan IMJ sering mengadakan pertemuan dengan IMJ dari kampus-kampus lain. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota IMJ serta memusyawarahkan untuk memajukan Kota Jombang contohnya dengan *road to school*. *Road to school* merupakan kegiatan pengenalan dunia kampus ke sekolah-sekolah SMA yang ada di Jombang untuk menarik minat para siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

NFS merupakan mahasiswa non-aktivis yang cukup intens ngopi di Angkringan 99. Ia merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Geografi angkatan tahun 2014 yang berasal dari Gresik. NFS memang mahasiswa yang tidak aktif disebuah organisasi, tetapi ia pernah mencoba ikut tes masuk sebuah organisasi namun ia gagal. Berselang beberapa bulan ia mendapat tawaran untuk masuk organisasi tapi tawaran tersebut ditolaknya. Ia beralasan banyak teman-temannya yang akhir-akhir ini perang dingin antara pro organisasi dan yang kontra organisasi jadi NFS lebih memilih netral.

NFS memang merupakan mahasiswi namun ia juga suka ngopi. Teman-temannya lah yang telah mengenalkan ngopi padanya. Pertama kali ia ngopi diajak teman-temannya ke Angkringan 99, awalnya ia masih canggung dan bingung dengan apa yang akan dipesan karena ia memang tidak suka kopi. Dari situlah ia mengerti bahwa ngopi itu tidak harus memesan kopi. Setelah beberapa kali ngopi akhirnya ia mulai suka dengan aktivitas barunya ini ditambah lagi tempatnya yang asyik untuk nongkrong

bareng teman serta akses wifi yang super cepat membuatnya ketagihan ngopi di Angkringan 99. Menurutnya dengan ngopi hubungan dengan para sahabat bisa semakin akrab. Aktivitas yang biasa ia lakukan ketika ngopi di Angkringan 99 adalah mengerjakan tugas-tugas kuliah. NFS mengaku selama mengerjakan tugasnya ia tidak dapat langsung menyelesaikannya karena konsentrasinya terganggu oleh aktivitas lainnya yaitu mendownload film dan ia sering bermain sosial media ketika mengerjakan tugas kuliah.

NFS bukan satu-satunya mahasiswa non-aktivis yang suka ngopi di Angkringan 99, RC juga merupakan salah satu pelanggan setia Angkringan 99. RC merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Akuntansi angkatan 2014. Selama menjadi mahasiswa tidak ada organisasi atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ia minati. RC hanya terfokus pada kuliah, karena ia memiliki target lulus tepat waktu dengan IP yang memuaskan. Ia tidak mempermasalahkan kalau tidak aktif di organisasi yang penting baginya hanya lulus tepat waktu. Meskipun begitu kalau ada waktu senggang ia tidak lupa untuk berkumpul dengan teman-temannya, walaupun tidak ada waktu karena tugas-tugas yang mulai menumpuk tidak jarang ia dan teman-temannya kerja kelompok di warung kopi. Ia lebih memilih warung kopi sebagai tempat mengerjakan tugas bersama teman-temannya, menurutnya warung kopi tempatnya lebih efisien ketimbang di kos. Angkringan 99 merupakan tempat favorit ngopi RC, di Angkringan biasanya ia dan teman-temannya suka mengobrol tentang berbagai hal dan bergurau untuk merilekskan sejenak pikirannya. Karena koneksi wifinya yang cepat ia sering memanfaatkannya untuk mencari bahan-bahan untuk menyelesaikan tugasnya. Setelah tugas kuliahnya rampung sebelum pulang ia sering menyempatkan untuk mendownload film sebagai hiburan di kosan.

Dari keterangan mahasiswa aktivis dan non-aktivis yang sering ngopi di Angkringan 99 dapat diperoleh aktivitas-aktivitas yang menemani mereka ketika sedang ngopi.

Tabel
Gaya Ngopi Mahasiswa

No	Gaya Ngopi	Aktivis	Non-Aktivis
1	Ngopi sambil diskusi	✓	
2	Ngopi sambil nugas (mengerjakan tugas-tugas kuliah)	✓	✓
3	Ngopi sambil <i>browsing</i>	✓	✓
4	Ngopi sambil guyon (bergurau)		✓
5	Ngopi sambil ngobrol santai dengan teman	✓	✓
6	Ngopi sambil <i>download</i>		✓

	film		
7	Ngopi sambil bermain <i>social media</i>		✓
8	Ngopi sambil ngobrol dengan orang lain	✓	✓

Menyangkut motif, Schutz membedakannya menjadi dua pemaknaan. Pertama, motif *in order to*. Kedua, motif *because*. Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

Nongkrong di warung kopi merupakan salah satu kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya bagi mahasiswa bahkan keberadaannya semakin gencar dilakukan disela-sela aktivitas sehari-hari. Kopi menjelma menjadi budaya baru yang erat kaitannya dengan gaya hidup. Kebiasaan ngopi sangat berkaitan dengan kehidupan dan interaksi, dimana selain dipandang wajar tentunya juga menimbulkan sekelumit pertanyaan yang pada umumnya dulu ngopi identik dengan orang tua dan para pekerja serta dijadikan minum untuk orang tua disetiap pesta pernikahan atau adat disuatu daerah dan dulu jarang ditemui pemuda ngopi karena terkesan tua kalau mendengar kata ngopi. Penyebab timbulnya kebiasaan ngopi dikalangan mahasiswa akibat dari adanya budaya tersebut.

Sebagian mahasiswa ketika mengalami kepenatan dari tugas maupun aktivitas kuliah, mereka memilih mengunjungi warung kopi untuk menyegarkan kembali pikiran dengan menikmati secangkir kopi kepenatan, rasa lelah, rasa kantuk menjadi hilang. Motif mahasiswa nongkrong dapat dibedakan menjadi motif *in order to* dan motif *because*. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia berperilaku, motif juga menentukan apa yang akan dicari. Motif membuat seorang mahasiswa selalu ingat tujuannya, dengan adanya motif seorang mahasiswa dapat mencapai tujuannya.

Seperti yang dikatakan Schutz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Konsep fenomenologi menekankan bahwa makna tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *motive in order to*. Dengan demikian untuk memahami tindakan mahasiswa suka nongkrong di Angkringan 99 harus dilihat dari motif yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut Schutz menambahkan bahwa motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *motive because* kita bisa melihat makna tidakan sesuai motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu.

Tabel
Motif mahasiswa ngopi di Angkringan 99

Subyek	Because of	In Order to
Mahasiswa aktifis	A. Gaya hidup	1) Mengusirkejenuhan 2) Mencariinspirasi 3) Bersosialisasi
Mahasiswa non-aktifis	B. Ajakante man	1) Berhemat 2) Mengisiwaktul uang 3) Menambahtema n

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini menunjukkan motif *because* mahasiswa aktifis ngopi. Ngopi merupakan gaya hidup mahasiswa aktifis, sebelum memasuki dunia perkuliahan mereka sudah mengenal kopi dari lingkungan keluarganya. mereka sering melihat anggota keluarganya (terutama ayah) yang sering meminum kopi, karena penasaran awalnya hanya mencoba setelah dirasa enak dan cocok mereka terus menerus melakukan kegiatan ngopi hingga menjadi gaya hidup mereka. Sedangkan motif yang melatar belakangi mahasiswa non-aktifis ngopi adalah dari ajakan teman. Awalnya mahasiswa non-aktifis mengenal ngopi karena ajakan ngopi yang terus menerus dari teman-teman mereka, namun seiring berjalannya waktu mereka terus ngopi di warung kopi dan sudah mempunyai jadwal tersendiri bagi mereka.

Bagi mahasiswa aktifis, Angkringan 99 merupakan tempat untuk “lari” dari penatnya rutinitas sebagai seorang aktifis. Seperti yang kita ketahui, mahasiswa aktifis mempunyai kegiatan pokoknya di kampus yaitu kura-kura (kuliah rapat, kuliah rapat), kegiatan ketika di kos hanya tidur, nonton, makan dan hanya ditemani bantal, kasur dan laptop. Dengan kegiatan yang seperti itu setiap harinya bisa membosankan dan menjenuhkan. Sehingga tempat alternatif mahasiswa aktifis untuk menghilangkan kejenuhan yaitu Angkringan 99. Selain bertujuan untuk mengusir kejenuhan, mahasiswa aktifis ngopi di Angkringan 99 juga bertujuan untuk mencari inspirasi. Tempatnya yang santai tidak ada tekanan untuk mengobrol membuat otaknya menjadi rileks sehingga banyak ide-ide yang muncul. Sama seperti mahasiswa pada umunya, mahasiswa aktifis juga tidak bisa lepas dari tugas-tugas kuliah sehingga mereka membutuhkan tempat yang pas untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah mereka.

Sedangkan bagi mahasiswa non-aktifis, mereka memaknai Angkringan 99 sebagai tempat nongkrong

untuk mengisi waktu luang. Sudah bukan rahasia lagi kalau mahasiswa sibuk dengan jam perkuliahan yang padat serta tugas-tugas dari dosen yang harus segera diselesaikan. Namun tidak selamanya mahasiswa “bergelut” dengan buku-buku dan tugas-tugas perkuliahan, ada kalanya mahasiswa memiliki waktu luang untuk mengistirahatkan otak dan pikiran mereka.

Kegiatan ngopi bagi kalangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya memiliki tujuan yang beragam. Secara garis besar, tujuan ngopi dapat diklarifikasikan menjadi dua kelompok. Bagi kelompok yang condong ke nilai akademik, ngopi di Angkringan 99 sebagai ajang berkumpul mengerjakan tugas kelompok atau tugas individu. Kelompok mahasiswa yang aktif organisasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan aktivis, memanfaatkan moment ngopi di Angkringan 99 sebagai cara untuk melepas penat dari rutinitas yang mereka jalani di keorganisasian.

Saran

Kebiasaan mahasiswa ngopi di warung kopi perlu disikapi secara kritis. Sekalipun aktivitas ngopi mempunyai nilai positif, tapi disisi lain kebiasaan ngopi juga dapat berakibat negatif. Ngopi bisa membuat lupa waktu sehingga bisa berakibat fatal terhadap kesehatan. Sisi negatif lainnya apabila terlalu lama di warung kopi akan ada banyak waktu yang terbuang. Di era moderen seperti sekarang ini, ngopi menjadi semacam *trend* bagi kaum muda supaya dipandang gaul oleh teman-teman sebayanya. Adanya pergeseran cara pandang soal fungsi warung kopi tidak terlepas dari perkembangan zaman, saat ini *trend* nongkrong memang sedang digandrungi khususnya oleh kalangan muda terutama mahasiswa. meskipun masih ada diantara mahasiswa yang memanfaatkan tempat-tempat ngopi sebagai ruang untuk bersosialisasi dan berdiskusi.

Oleh sebab itu, mahasiswa yang sejatinya adalah kaum terpelajar kiranya mampu mengolah kebiasaan pergi ke warung kopi, tidak hanya sebagai tempat menghibur diri sesaat, tetapi mahasiswa juga mampu menjadikan warung kopi sebagai tempat untuk tukar pikiran, menambah wawasan, dan mendialogkan problem yang sedang dihadapi bangsa. Belajar bisa dimana saja, termasuk diwarung kopi. Ide-ide cerdas tidak selalu muncul di ruang-ruang formal semisal ruang kelas atau ruang seminar, tetapi tidak jarang gagasan atau ide cemerlang bermula dari ruang-ruang santai seperti warung kopi.

Kebiasaan pergi ke warung kopi jangan sampai sekedar menjadi ajang untuk menghabiskan waktu luang semata tanpa ada manfaat. Jika hanya sekedar ngopi tidak usah jauh-jauh pergi ke warung kopi, kita bisa melakukannya di rumah, kos maupun kontrakan. Ngopi

harus dilestarikan sebagai wadah untuk berdialog dan berdiskusi, supaya tanggung jawab yang diberikan kepada mahasiswa sebagai perubah tatanan sosial, pengontrol kebijakan pemerintah tidak putus pada harapan masyarakat semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imanda,1992. *Sosiologi BerparadigmaGanda*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Ajiwibawani, Mereina Putri. 2015.”Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen D’Goda *Coffee* Pazkul Sidoarjo). Surabaya: Univesitas Negeri Surabaya
- Dwiastuti, Rini, et al. 2012. Ilmu Perilaku Konsumen. Malang: UB Press.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian KuantitatifKualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung